

**PEMBERDAYAAN UMAT KATOLIK DI
LINGKUNGAN PAROKIAL DALAM MEWUJUDKAN
PERSEKUTUAN GEREJAWI DAN PERSAUDARAAN
KRISTIANI**

TESIS



Oleh:

**Andreas Agung Bowo Laksono
8122101007**

Pembimbing Tunggal:

Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL.

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
AGUSTUS 2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBERDAYAAN UMAT KATOLIK DI LINGKUNGAN
PAROKIAL DALAM MEWUJUDKAN PERSEKUTUAN
GEREJAWI DAN PERSAUDARAAN KRISTIANI**



Oleh:

Andreas Agung Bowo Laksono

8122101007

Disetujui dalam Ujian Sidang pada Hari, Tanggal:

Jumat, 4 Agustus 2023

Pembimbing Tunggal:

Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL.

Penguji I:

Dr. Fransiskus Borgias, Drs., M.A.

Penguji II:

Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Andreas Agung Bowo Laksono
Nomor Pokok Mahasiswa : 8122101007
Program Studi : Filsafat Keilahian
Program Magister Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul:

PEMBERDAYAAN UMAT KATOLIK DI LINGKUNGAN PAROKIAL DALAM MEWUJUDKAN PERSEKUTUAN GEREJAWI DAN PERSAUDARAAN KRISTIANI

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan tunggal, **Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL.**, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya tulis saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan di : Bandung

Tanggal : 4 Agustus 2023



Andreas Agung Bowo Laksono

PEMBERDAYAAN UMAT KATOLIK DI LINGKUNGAN PAROKIAL DALAM MEWUJUDKAN PERSEKUTUAN GEREJAWI DAN PERSAUDARAAN KRISTIANI

Andreas Agung Bowo Laksono (8122101007)

Pembimbing Tunggal: Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL

Filsafat Keilahian Program Magister

Bandung

Agustus 2023

ABSTRAK

Gereja Katolik di Indonesia memandang lingkungan parokial sebagai persekutuan umat beriman yang hidup bersatu, bersaudara, saling menguatkan, memperkaya, dan meneguhkan dalam kehidupan dan pelayanan. Kegiatan dan pertemuan di lingkungan merupakan sarana bagi umat beriman menjalin relasi persaudaraan melalui pengalaman iman yang dibagikan dan karya pelayanan yang dilakukan bersama-sama. Akan tetapi, partisipasi umat dalam kegiatan pertemuan lingkungan bisa berubah karena hambatan-hambatan tertentu yang muncul, dan hal ini dapat mengganggu perwujudan persekutuan dan persaudaraan kristiani. Tesis ini menanggapi persoalan tersebut dengan menawarkan model-model kebersamaan di lingkungan. Model-model dikembangkan melalui korelasi antara inspirasi Kitab Suci, dokumen-dokumen Gereja seperti *Evangelii Gaudium* dan *Fratelli Tutti*, pemahaman Gereja mengenai Komunitas Basis Gerejawi, dan hasil wawancara kepada umat beriman serta pengurus lingkungan tentang realitas kebersamaan di lingkungan. Model-model yang ditawarkan ialah Model Perjumpaan Personal, Model Percakapan Sehari-hari, dan Model Berbagi Kehidupan. Setiap model memakai sudut pandang berbeda untuk mengembangkan kebersamaan di lingkungan. Model-model bersifat fleksibel, dapat direinterpretasi sesuai tantangan yang dihadapi, dan saling melengkapi. Model-model yang ditawarkan merupakan alternatif yang bisa menginspirasi pastor paroki, pengurus lingkungan, katekis, fasilitator, dan umat beriman untuk berpartisipasi lebih aktif dalam mewujudkan persekutuan dan persaudaraan kristiani di lingkungan.

Kata kunci: Lingkungan, Paroki, Persekutuan, Persaudaraan, Perjumpaan Personal, Percakapan Sehari-hari, Berbagi Kehidupan

**EMPOWERING OF THE CATHOLICS
IN PAROCHIAL 'LINGKUNGAN' IN REALIZING
ECCLESIAL COMMUNION AND CHRISTIAN FRATERNITY**

**Andreas Agung Bowo Laksono (8122101007)
Advisor: Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL.
Master's Programme of Divinity Studies
Bandung
August 2023**

ABSTRACT

The Catholic Church in Indonesia views the parochial 'lingkungan' as a community of believers who live together, are brothers, mutually reinforcing, enriching and affirming in life and ministry. Activities and meetings in the 'lingkungan' are a means for the faithful to establish brotherly relations through shared faith experiences and joint ministry. However, people's participation in such activities and meetings may change due to certain obstacles that arise, and this can interfere with the realization of ecclesial communion and Christian fraternity. This thesis responds to this problem by offering models of togetherness in the 'lingkungan'. The models are developed through a correlation between the inspiration of the Scriptures, Church documents such as *Evangelii Gaudium* and *Fratelli Tutti*, the Church's understanding of Basic Ecclesial Communities, and the results of interviews with the faithful and 'lingkungan' administrators about the reality of togetherness in the 'lingkungan'. The models offered include the Personal Encounter Model, the Everyday Conversation Model, and the Sharing of Life Model. Each model explores a different point of view to develop the togetherness of the faithful in the 'lingkungan'. These models are flexible, can be reinterpreted according to the challenges faced, and complement each other. The models offered are alternatives that can inspire parish priests, 'lingkungan' administrators, catechists, facilitators, and the faithful to participate more actively in realizing ecclesial communion and christian fraternity in the 'lingkungan'.

Keywords: 'Lingkungan', Parish, Communion, Fraternity, Personal Encounter, Everyday Conversation, Sharing of Life

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas rahmat dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul **Pemberdayaan Umat Katolik di Lingkungan Parokial dalam Mewujudkan Persekutuan Gerejawi dan Persaudaraan Kristiani**. Di tengah situasi dunia yang diwarnai dengan semakin maraknya tindak kekerasan dan peperangan, serta meluasnya individualisme yang memecah belah kehidupan manusia, Gereja dipanggil untuk menjadi tanda dan sarana keselamatan bagi dunia melalui kehidupan persekutuan dan persaudaraan kristiani. Persekutuan dan persaudaraan kristiani dapat diwujudkan secara nyata dalam komunitas-komunitas gerejawi yang lebih kecil di tingkat paroki, salah satunya di lingkungan parokial.

Model-model kebersamaan ditawarkan dalam tesis ini ditawarkan untuk memberi inspirasi bagi pembaca untuk untuk mengambil bagian dan berpartisipasi aktif dalam mewujudkan persekutuan dan persaudaraan kristiani di lingkungan. Keberhasilan dalam menyelesaikan tesis ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar dan murah hati menyediakan waktu untuk membimbing penulis selama proses pengerjaan tesis ini.
2. Dr. Fransiskus Borgias, Drs., M.A. dan Pastor Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D. selaku dosen pembahas dan penguji yang telah membantu mengoreksi dan memberikan saran dalam proses pengerjaan tesis ini.

3. Rm. R.F. Bhanu Viktorahadi selaku Rektor, Rm. Paulus Sunu S., Rm. Stefanus Albertus Herry N. dan Rm. Thomas Kristiatmo selaku staf formator di Seminari Tinggi Fermentum yang telah memberi dukungan, mendampingi, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
4. Segenap keluarga tercinta (Bpk. Agustinus Sumardi, Ibu Yuliana Wasri, Charolina Ika Susanti, dan Angelius Dimas Ryantoro) yang selalu setia mendoakan penulis.
5. Fr. Andrian sebagai teman angkatan, Dimas, Joko, dan Moses, yang sama-sama berjuang dalam proses penulisan tesis. Teman-teman komunitas Unit Marta (21): Fr. Florens, Fr. Leon, Fr. Fajar, dan Fr. Oris yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat dalam penyelesaian tesis ini dan seluruh anggota komunitas Seminari Tinggi Fermentum yang selalu mendukung penulis dalam berformasi dan menyelesaikan tesis ini.
6. Para ketua lingkungan di Paroki Salib Suci, Purwakarta dan Paroki St. Maria Fatima, Lembang selaku informan yang telah membantu dan memberikan informasi-informasi penting terkait situasi di lingkungan.
7. Semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penulisan tesis ini melalui doa, perhatian, dan saran yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis terbuka pada kritik dan saran untuk menyempurnakan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

Bandung, 4 Agustus 2023



Andreas Agung Bowo Laksono

8122101007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

PERNYATAAN

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

DAFTAR SINGKATAN..... vii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Pembatasan Lingkup Pembahasan 9

1.4 Tujuan Penulisan 10

1.5 Metode Penelitian..... 10

1.6 Sistematika Penulisan..... 13

BAB II KOMUNITAS BASIS GEREJAWI..... 15

2.1. Latar Belakang Munculnya Pemahaman Komunitas Basis Gerejawi 15

2.2. Pemahaman Komunitas Basis Gerejawi 21

2.2.1 Sebagai Alternatif Cara Hidup Menggereja 22

2.2.2 Sebagai Lingkungan Parokial 25

2.3.	Pemahaman tentang Lingkungan di Keuskupan Bandung.....	27
2.3.1	Lingkungan sebagai Persekutuan Umat yang Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita	29
2.3.2	Lingkungan sebagai Persekutuan yang mewujudkan Lima Tugas Pelayanan Gereja	32
2.4.	Realitas Kehidupan Lingkungan di Keuskupan Bandung.....	34
2.4.1.	Persoalan dan Tantangan yang Dihadapi di Lingkungan	37
2.4.2.	Manfaat Penghayatan Persekutuan di Lingkungan	41

BAB III PENGHAYATAN PERSEKUTUAN DALAM GEREJA KATOLIK

.....	47
-------	----

3.1	Persekutuan dalam Kitab Suci	47
3.1.1.	Persekutuan dalam Perjanjian Lama	48
3.1.2.	Persekutuan dalam Perjanjian Baru.....	55
3.1.3.	Persekutuan dalam Jemaat Perdana.....	62
3.2.	Persekutuan dalam Dokumen Gereja	68
3.2.1.	Persekutuan menurut <i>Evangelii Gaudium</i>	69
3.2.2.	Persekutuan menurut Ensiklik <i>Fratelli Tutti</i>	74

BAB IV MODEL-MODEL KEBERSAMAAN PERSEKUTUAN DAN PERSAUDARAAN DI LINGKUNGAN..... 85

4.1.	Pengertian Model.....	85
4.2.	Model-Model Kebersamaan di Lingkungan	88

4.2.1.	Model Perjumpaan Personal	89
4.2.2.	Model Percakapan Sehari-hari	96
4.2.3.	Model Berbagi Kehidupan	104
4.3.	Kemungkinan Penerapan Model-Model Kebersamaan di Lingkungan	111
4.3.1.	Perjumpaan Informal.....	111
4.3.2.	Kunjungan Umat	116
4.3.3.	Kerja Sama dalam Karya Sosial dan Pelayanan	121
BAB V KESIMPULAN.....		125
5.1.	Pokok-pokok Inspirasi.....	125
5.2.	Rekomendasi dan Pandangan ke Depan	133
DAFTAR PUSTAKA.....		139
LAMPIRAN.....		145
RIWAYAT HIDUP PENULIS		173

DAFTAR SINGKATAN

Kitab Suci

Kej	Kitab Kejadian.
Kel	Kitab Keluaran
Bil	Kitab Bilangan
Ul	Kitab Ulangan
Mat	Injil Matius
Luk	Injil Lukas
Yoh	Injil Yohanes
Kis	Kisah Para Rasul
1Kor	Surat Pertama Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus
Flp	Surat Rasul Paulus Kepada Jemaat di Filipi
1Ptr	Surat Pertama Rasul Petrus
1Yoh	Surat Pertama Rasul Yohanes

Dokumen Gereja

AL	<i>Amoris Laetitia</i> , Seruan Apostolik Paus Fransiskus
AG	<i>Ad Gentes</i> , Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja
AA	<i>Apostolicam Actuositatem</i> , Dekrit Tentang Kerasulan Awam
CF	<i>Christi Fideles Laici</i> tentang Panggilan dan Tugas Kaum Awam Beriman di dalam Gereja dan Dunia
EG	<i>Evangelii Gaudium</i> , Surat Anjuran Paus Fransiskus
EN	<i>Evangelii Nuntiandi</i> tentang Karya Pewartaan Injil dalam Jaman Modern

FT *Fratelli Tutti*, Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan
 Persahabatan Sosial

KHK Kitab Hukum Kanonik

LG *Lumen Gentium*, Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II tentang
 Gereja

Lain-lain

Art Artikel

Bdk Bandingkan

Lih Lihat

BKSN Bulan Kitab Suci Nasional

KK Kartu Keluarga

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gereja merupakan suatu persekutuan umat Allah, yakni umat beriman Kristiani yang dipersatukan menjadi anggota tubuh Kristus berkat rahmat sakramen baptis.¹ Lebih dari sekadar sebuah institusi, Gereja merupakan persekutuan kehidupan yang mencerminkan kehidupan kasih persaudaraan. Kristus sebagai kepala Gereja mengajarkan umat-Nya supaya saling mengasihi. Oleh karena itu, semua umat beriman baik kaum awam, biarawan-biarawati, maupun hierarki, memiliki tugas dan tanggung jawab menurut peran, fungsi dan karismanya masing-masing untuk ikut serta mewujudkan Gereja yang penuh kasih persaudaraan.²

Di tengah situasi dunia yang diwarnai dengan semakin maraknya tindak kekerasan dan peperangan, serta meluasnya individualisme yang memecah belah kehidupan manusia, Paus Fransiskus meminta supaya umat kristiani dari segala komunitas di seluruh dunia membawa kesaksian yang memancar dan berdaya pikat tentang persekutuan persaudaraan.³

“Biarkan setiap orang mengagumi bagaimana kalian saling memperhatikan satu sama lain, saling mendukung dan mendampingi satu sama lain: “Dengan demikian, semua orang akan tahu bahwa kalian adalah murid-Ku yaitu, jikalau kalian saling mengasihi (Yoh. 13:35).” (*Evangelii Gaudium*, Art.99)

¹ Lih. F.X. Didik Bagiyowinandi, Pr, *Siap menjadi Pengurus Lingkungan* (Jakarta: Obor, 2014) 1.

² Bdk. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik* (Jakarta: Obor, 2016) Kan. 204. Selanjutnya disingkat KHK.

³ Lih. Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), Art. 99. Selanjutnya disingkat EG.

Semua orang diajak untuk bersikap terbuka pada orang-orang di sekitarnya. Sikap keterbukaan ini didasari oleh kasih yang mendorong semua orang menuju persekutuan universal.⁴ Situasi zaman ini dan permasalahannya seharusnya membangkitkan kesadaran akan terjalinnya persaudaraan di antara semua orang. Kesadaran sebagai sesama ciptaan, saudara, dan saudari merupakan salah satu cara untuk menempuh masa depan manusia yang lebih baik. Harapan masa depan manusia yang lebih baik dan dunia yang damai dibangun mulai dari hati setiap pribadi, relasi dengan keluarga, masyarakat, lingkungan hidup, dan semua orang.⁵

Sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *Evangelii Gaudium* dan Ensiklik *Fratelli Tutti*, semua orang, termasuk Gereja dipanggil untuk mewujudkan persekutuan persaudaraan universal. Gereja dapat menjadi tanda dan sarana keselamatan bagi dunia melalui kehidupan persekutuan. Kehidupan persekutuan yang mencerminkan kasih persaudaraan dapat terwujud secara nyata dalam komunitas-komunitas gerejawi yang lebih kecil di tingkat paroki.

Di dalam komunitas-komunitas kecil tersebut, umat beriman dapat mewujudkan kehidupan persaudaraan dengan saling menyapa, bekerja sama, membantu, dan melengkapi. Persekutuan umat yang mencerminkan kehidupan persaudaraan ini dapat menjadi tanda bahwa Gereja sebagai persekutuan merupakan sumber belas kasih. Di dalam persekutuan tersebut siapapun dapat diterima, dikasihi, dan diteguhkan dalam proses bersama mewujudkan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, dinamika kehidupan persekutuan

⁴ Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti* tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial (4 Oktober 2020), Art. 95. Selanjutnya disebut *FT*.

⁵ *Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Perdamaian Sedunia 2022* (8 Desember 2021) 2.
<https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/peace/documents/20211208-messaggio-55giornatamondiale-pace2022.html> (diakses pada 13 Maret 2022)

yang penuh kasih bukan sekadar tanggung jawab pastor paroki, melainkan juga tanggung jawab segenap umat beriman. Melalui sakramen baptis yang telah diterima, setiap anggota umat Allah dipanggil menjadi murid yang memiliki tanggung jawab sebagai pewarta kabar gembira tentang kasih persaudaraan.⁶ Pastor paroki tetap memiliki peran mengembangkan dan membina kehidupan moral dan iman umat setempat melalui karya-karya atau reksa pastoral yang sesuai.

Paus Yohanes Paulus II, dalam anjuran apostoliknyanya tentang panggilan dan misi kaum awam *Christifidelis Laici* Art. 26 menyebut dua hal yang sepatutnya diupayakan Gereja untuk meningkatkan peran kaum awam dalam kapasitas mereka sebagai anggota umat Allah dan agen pewarta kabar gembira: “*Pertama*, menciptakan struktur paroki yang semakin melibatkan kaum beriman awam dalam tanggung jawab reksa pastoral. *Kedua*, memajukan komunitas-komunitas basis atau kecil sebagai komunitas yang hidup. Di dalam komunitas-komunitas tersebut, umat beriman dapat mengkomunikasikan Sabda Allah dan mewujudkannya dalam pelayanan dan cinta satu sama lain.”⁷

Sejalan dengan itu, para uskup Asia, dalam sidang FABC (*Federation of Asian Bishops Conference*) di Bandung pada 1990 menggambarkan bahwa Komunitas Basis Gerejawi merupakan komunitas yang berdoa dan mengamalkan buah-buah rohani dari kehidupan doa dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Gereja Indonesia dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) pada 2000

⁶ Lih. R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr, *Menjadi Gereja yang Bergelimang Lumpur* (Yogyakarta: Kanisius, 2014) 47.

⁷ Lih. Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Christifidelis Laici* tentang Panggilan dan Tugas Kaum Awam Beriman di dalam Gereja dan Dunia (12 Maret 1989), Art. 26. Selanjutnya disingkat *CL*.

⁸ Federation of Asian Bishops' Conferences, *Fifty Years of Asian Pastoral Guidance: Collection of the Statements of the Asian Bishops' Meeting and the Plenary Assemblies of the Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC) 1970-2020* (Bangkok: Hemmarus Prepress Co., Ltd., 2020) 108.

mendefinisikan Komunitas Basis Gerejawi sebagai satuan umat yang relatif kecil dan mudah berkumpul untuk mendengarkan firman Allah, berbagi masalah sehari-hari, baik masalah pribadi, kelompok, maupun masalah sosial. Di dalam Komunitas Basis Gerejawi tersebut umat dapat mencari pemecahan atas masalah-masalah yang dialami secara bersama-sama dalam terang Kitab Suci.⁹

Komunitas Basis Gerejawi pada dasarnya adalah suatu persekutuan kekeluargaan, bukan sekadar organisasi formal-fungsional. Oleh karena itu, komunitas ini tidak memiliki konstitusi, anggaran dasar, dan rumah tangga. Setiap kelompok orang berdasarkan usia maupun profesi, segenap keluarga, baik suami-isteri, orang tua, dan anak-anak dapat menjadi bagian dari komunitas ini. Komunitas Basis Gerejawi merupakan komunitas yang mencerminkan relasi persaudaraan, baik dengan sesama anggota maupun orang lain. Kehidupan yang mencerminkan relasi persaudaraan ini terinspirasi oleh teladan hidup Yesus dan murid-murid-Nya.¹⁰

Gambaran mengenai Komunitas Basis Gerejawi juga tecermin dalam kehidupan Jemaat Perdana (Kis. 2:42-47). Dalam kehidupan Jemaat Perdana ini ada kesatuan di antara para anggota karena mereka hidup sehati dan sejiwa dan dalam persekutuan itu setiap orang menganggap orang lain sebagai saudara. Mereka juga bertekun dalam pengajaran para rasul, beribadat, dan bertekun dalam doa. Jemaat Perdana juga hidup dalam suasana persaudaraan yang kuat dengan saling berbagi apa yang mereka miliki dan membagikan pengalaman serta kesaksian iman untuk

⁹ Lih. *Gereja yang Mendengarkan* tentang Hasil-Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000 (Jakarta: Panitia SAGKI 2000) Art. 10.

¹⁰ F.X. Didik Bagiyowinandi, *Siap menjadi Pengurus Lingkungan, op.cit.*, 104.

saling meneguhkan dan menguatkan. Gambaran yang ideal dari kehidupan Jemaat Perdana ini perlu diwujudkan dalam kehidupan Komunitas Basis Gereja.

Gereja Katolik Indonesia mewujudkan Komunitas Basis Gerejawi dalam bentuk kelompok teritorial yang disebut dengan “kring”, “lingkungan”, “rukun”, ataupun “kontas-gabungan”.¹¹ Di Keuskupan Bandung, istilah “lingkungan” lebih lazim digunakan. Lingkungan merupakan komunitas umat beriman kristiani yang terdiri atas sejumlah keluarga dan orang-orang yang tinggal berdekatan dalam suatu wilayah tertentu kurang lebih 20-40 kepala keluarga.¹² Keluarga-keluarga ini pada dasarnya sudah saling mengenal dengan baik satu sama lain karena tinggal dalam satu lingkungan pada suatu wilayah paroki yang sama. Di lingkungan, umat dapat berkumpul secara rutin untuk mendengarkan Sabda Tuhan, berbagi masalah kehidupan sehari-hari serta mencari pemecahannya bersama-sama dalam terang Injil.¹³

Kehidupan bersama di lingkungan memiliki beberapa karakter sebagai berikut. *Pertama*, anggotanya terdiri atas keluarga-keluarga atau orang-orang yang tinggal berdekatan di satu wilayah tertentu dengan keanekaragaman suku, usia, status sosial, dan pekerjaan. Artinya, lingkungan merupakan komunitas yang terbuka bagi semua umat beriman Katolik dari berbagai latar belakang kehidupan. *Kedua*, ada pertemuan-pertemuan rutin diselenggarakan untuk membaca Kitab Suci dan berbagi pengalaman iman atas sabda Tuhan yang dibacakan, dan menanggapi

¹¹ *Ibid.*, 8. “kring” adalah istilah yang biasa digunakan di Keuskupan Agung Semarang. “rukun” merupakan istilah yang digunakan di Keuskupan Agung Makasar. Sedangkan “kontas-gabungan” adalah istilah yang digunakan di wilayah Gerejawi Nusa Tenggara Timur. Selanjutnya, akan digunakan istilah Lingkungan.

¹² Istilah Lingkungan selanjutnya akan ditulis dengan huruf kecil dan selalu mengacu pada lingkungan parokial.

¹³ Wilhelmus, Ola Rongan. (2013). “Hakekat Komunitas Basis Gerejawi.” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol 9, 102.

sabda Tuhan dalam kegiatan keseharian atau aksi nyata. Umat beriman yang menjadi anggota lingkungan dapat mengalami pengalaman perjumpaan yang meneguhkan. *Ketiga*, setiap pertemuan biasanya diikuti dengan gerakan atau aksi nyata. Aksi nyata ini bukan hanya untuk kepentingan sesama umat, melainkan juga untuk masyarakat sekitar. Dengan gerakan aksi nyata kasih persaudaraan, umat beriman belajar untuk berbela-rasa terhadap keprihatinan bersama. *Keempat*, ada relasi atau hubungan dengan paroki, keuskupan ataupun Gereja universal. Artinya, lingkungan tidak terpisah dari paroki. Lingkungan tetap memerlukan pendampingan dari pastor paroki dan menerima pelayanan sakramen. Perayaan Ekaristi yang dilakukan di lingkungan merupakan suatu bentuk adanya ikatan antara lingkungan dengan Gereja universal di tingkat akar rumput.¹⁴ Lingkungan merupakan modal dasar bagi pembentukan suatu persekutuan umat Allah yang hidup dalam kasih persaudaraan. Karakter-karakter tersebut merupakan modal dasar bagi pembentukan suatu persekutuan umat Allah yang hidup dalam kasih persaudaraan.

Di tengah realitas masyarakat yang dipengaruhi mentalitas individualistis, cara-cara berkomunikasi yang kurang mendalam, dan mentalitas anonim dalam pola relasi yang cenderung bersifat fungsional, umat beriman tidak merasa terasing karena mempunyai komunitas iman yang menerima, merangkul, dan meneguhkan. Di lingkungan, umat yang beriman kepada Kristus secara berkala dapat berkumpul, beribadat, berbagi pengalaman iman dan terlibat dalam kepentingan bersama, terutama yang menyangkut kehidupan menggereja. Selain itu, umat juga dapat

¹⁴ Lih. A. Margana, *Komunitas Basis Gerak Gereja Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004) 151-158.

mengembangkan sikap peduli kepada sesamanya dengan memperhatikan orang-orang yang berkekurangan, lemah, dan sakit.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam tesis ini adalah *rendahnya partisipasi umat dalam kegiatan pertemuan lingkungan karena hambatan-hambatan tertentu yang mereka alami*. Hambatan-hambatan tersebut bisa berasal dari luar maupun dari dalam diri anggota lingkungan. Hambatan yang berasal dari luar diri anggota lingkungan adalah adanya konflik atau ketersinggungan di antara anggota lingkungan yang tidak langsung terselesaikan.¹⁵ Konflik-konflik yang dibiarkan berlarut-larut dapat membuat umat kurang nyaman untuk saling berjumpa dengan satu sama lain di dalam pertemuan lingkungan.

Koordinasi dan kerja sama antara pengurus dan anggota lingkungan terkadang tidak berjalan dengan baik karena segala tanggung jawab dilakukan pengurus lingkungan tanpa berusaha melibatkan anggota yang lain. Hal ini bisa mengurangi minat umat untuk berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan lingkungan karena sebagian umat kurang dilibatkan dan kurang diberi kesempatan untuk menyumbangkan potensi dan kemampuannya.

Hambatan-hambatan lain yang berasal dari luar diri anggota lingkungan, misalnya, dinamika pertemuan kurang menarik dan kurang bermakna bagi umat di lingkungan karena bahan-bahan dan langkah-langkah dalam pertemuan lingkungan terkadang terlalu banyak dan dibawakan dengan cara yang terlalu formal. Kadangkala di dalam pertemuan lingkungan, kesempatan berbagi pengalaman iman

¹⁵ F.X. Didik Bagiyowinandi, Pr, *Siap menjadi Pengurus Lingkungan, op.cit.*, 100.

hampir dilakukan oleh orang-orang tertentu saja tanpa memberi kesempatan kepada umat lain yang hadir dalam pertemuan itu untuk ikut berbagi pengalaman iman.¹⁶

Selain itu, ada juga hambatan-hambatan yang berasal dari dalam diri anggota lingkungan, yakni, kurang terbiasa atau kurang yakin untuk mengaitkan pengalaman keseharian dengan tema pertemuan yang disediakan dan merefleksikannya menjadi pengalaman iman secara personal. Hambatan tersebut, membuat umat tidak berani atau merasa malu ketika diminta untuk membagikan pengalaman iman atau membagikan penafsiran tentang sabda Tuhan secara personal.¹⁷ Oleh karena itu, kesempatan berbagi pengalaman iman kadang-kadang dihindari oleh umat.

Masalah-masalah tersebut menjadi suatu tantangan dalam mewujudkan persekutuan di lingkungan. Pertemuan-pertemuan di lingkungan merupakan sarana bagi umat beriman menjalin relasi persaudaraan melalui pengalaman iman yang dibagikan dan karya-karya pelayanan yang dilakukan bersama-sama. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mewujudkan suasana kehidupan bersama yang nyaman dengan saling berjumpa dan berbagi pengalaman iman di Lingkungan. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan menimba inspirasi dari Kitab Suci, dokumen-dokumen Gereja seperti *Evangelii Gaudium*, dan Ensiklik *Fratelli Tutti*, serta ajaran Gereja mengenai Komunitas Basis Gerejawi yang dapat menjadi bahan untuk merefleksikan model-model kehidupan bersama dalam persekutuan yang mencerminkan cinta kasih, keterbukaan dan penerimaan satu sama lain. Dengan

¹⁶ Lih. F.X Sugiyana, Pr. *Dasar-Dasar Pemandu Lingkungan* (Yogyakarta: Kanisius, 2013) 6.

¹⁷ Tim Perumus Sinode Keuskupan Bandung, "Refleksi Umat mengenai Bidang Persekutuan: Perlunya Contoh yang Menarik," dalam *Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung* (Edisi 417, Juli 2015) 10.

demikian, kehidupan persaudaraan yang saling mengenal, meneguhkan, dan melayani dapat terwujud dalam kehidupan persekutuan di lingkungan.

1.3 Pembatasan Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut.

- a. Lingkup pembahasan penelitian ini adalah mengkaji dinamika kegiatan di lingkungan parokial. Penelitian ini tidak membahas dinamika kehidupan komunitas-komunitas atau kelompok-kelompok kategorial lain. Observasi dilakukan pada lingkungan-lingkungan di Paroki Salib Suci Purwakarta, dan Paroki Santa Maria Fatima Lembang, Keuskupan Bandung. Observasi tersebut dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan perpektif sejauh mana persekutuan diwujudkan oleh para anggota lingkungan. Tidak menutup kemungkinan bahwa informasi dan perspektif mengenai persekutuan di lingkungan juga didapat dari Paroki lain atau dari Keuskupan.
- b. Fokus pembahasan ialah pemberdayaan umat Katolik di lingkungan dalam mewujudkan kehidupan persekutuan melalui studi pustaka tentang Komunitas Basis Gerejawi, model-model Gereja, dan dokumen-dokumen Gereja seperti Ensiklik *Fratelli Tutti* dan *Evangelii Gaudium* yang menyampaikan mengenai pentingnya semangat persekutuan dan persaudaraan manusia sebagai suatu bentuk kesaksian untuk menanggapi keadaan zaman saat ini.

1.4 Tujuan Penulisan

Tesis ini ditulis dengan beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut.

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pastor paroki, tenaga pastoral, para katekis, fasilitator, dan pengurus lingkungan dalam mengupayakan pemberdayaan umat guna mewujudkan kehidupan persekutuan di lingkungan berupa model-model kehidupan bersama dalam persekutuan gerejawi.
- b. Menawarkan spiritualitas persaudaraan kepada umat di lingkungan parokial yang dapat memotivasi umat untuk mewujudkan kehidupan persekutuan Gereja yang saling terbuka, berbagi sukacita, dan saling melayani satu sama lain.
- c. Sebagai persyaratan akademis untuk meraih gelar Magister Filsafat Keilahian di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

1.5 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam konteks naturalnya tanpa berusaha memanipulasi fenomena yang diamatinya.¹⁸ Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan suatu gejala secara utuh dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus menggantungkan diri pada angka-angka.¹⁹ Dengan kata lain, penelitian ini menuntut peneliti mengkaji gejala yang terjadi secara utuh dan natural dengan

¹⁸ Lih. Samiaji Sarosa, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Indeks, 2017) 8.

¹⁹ Lih. Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) 51.

segala kompleksitasnya.²⁰ Di dalam penelitian ini, ada dua pendekatan yang digunakan untuk pengumpulan data yakni, studi literatur dan wawancara. Studi literatur adalah penelitian yang dilaksanakan dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada kaitannya dengan masalah yang dipecahkan.²¹ Sedangkan wawancara adalah suatu pendekatan untuk mendapatkan informasi yang memadai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pokok kepada beberapa narasumber.²²

Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada penafsiran Kitab Suci dan dokumen-dokumen Gereja seperti Ensiklik *Fratelli Tutti*, *Evangelii Gaudium*. Selain dokumen-dokumen Gereja, literatur lain juga digunakan sebagai sumber pendukung penelitian ini. Literatur yang dimaksud ialah buku-buku, artikel jurnal, hasil penelitian ilmiah yang berbicara mengenai Komunitas Basis Gerejawi dan model-model persekutuan dalam Gereja serta majalah yang berisi informasi-informasi yang berkaitan dengan pemahaman kehidupan persekutuan. Data yang diperoleh dari hasil telaah atas Kitab Suci, dokumen-dokumen Gereja dan literatur lain dapat digunakan sebagai sumber inspirasi untuk menemukan spiritualitas kehidupan persekutuan umat Katolik.

Dalam penulisan tesis ini, wawancara dilakukan secara langsung terhadap pastor kepala paroki, para ketua lingkungan, dan beberapa umat di Paroki Salib Suci Purwakarta, dan Paroki Santa Maria Fatima Lembang, Keuskupan Bandung yang menjadi tempat menggali informasi dan persepsi terkait dinamika kehidupan persekutuan umat di lingkungan. Informasi-informasi dari hasil wawancara dapat

²⁰ Lih. J.P. Fraenkel and N.E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education* (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2007) 66.

²¹ Lih. M. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) 111.

²² Lih. Nicholas Walliman, *Research Methods the Basics* (New York: Routledge, 2011) 99.

menjadi gambaran mengenai cara Gereja dalam memberdayakan umat di lingkungan untuk mewujudkan kehidupan persekutuan di antara umat beriman.

Telaah dari studi literatur dan informasi-informasi dari hasil wawancara kemudian diolah dengan metode korelasi. Dengan metode korelasi ini, spiritualitas kehidupan persekutuan yang diperoleh dari telaah Kitab Suci, dokumen-dokumen Gereja, dan literatur lain dikorelasikan dengan persoalan dan kebutuhan umat dalam mewujudkan persekutuan di lingkungan. Hasil korelasi ini dapat berbentuk model-model kehidupan bersama sebagai sumbangan pemikiran yang ditawarkan kepada pastor paroki, katekis, fasilitator, dan para pengurus lingkungan dalam upaya memberdayakan umat untuk mewujudkan persekutuan gerejawi di lingkungan.

Adapun pertanyaan-pertanyaan penuntun dalam penulisan tesis ini, yaitu

1. Bagaimana menilai tingkat partisipasi umat dalam persekutuan di lingkungan berdasarkan pemahaman mengenai Komunitas Basis Gerejawi?
2. Apa pandangan Kitab Suci dan dokumen-dokumen Gereja mengenai persekutuan umat beriman?
3. Model-model kehidupan bersama apa saja yang dapat dikembangkan dengan membuat korelasi antara spiritualitas persekutuan dan situasi aktual kehidupan umat di lingkungan?

Pertanyaan *pertama*, dirumuskan untuk mengetahui pemahaman mengenai Komunitas Basis Gerejawi dan mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi umat dalam berupaya mewujudkan persekutuan di lingkungan. Pertanyaan *kedua*, dirumuskan untuk mengetahui makna persekutuan dalam pandangan Kitab Suci dan dokumen-dokumen Gereja. Pertanyaan *ketiga*, dirumuskan untuk mengetahui korelasi antara spiritualitas persekutuan dan situasi umat secara konkrit di lapangan.

Metode korelasi tersebut digunakan untuk menarik bahan-bahan yang menginspirasi untuk mengembangkan model-model kehidupan bersama di lingkungan. Model-model kehidupan bersama dapat memotivasi para pengurus lingkungan, anggota lingkungan di paroki-paroki dapat menjalankan perannya mewujudkan kehidupan persekutuan Gerejawi di dalam lingkungan.

1.6 Sistematika Penulisan

Tesis ini tersusun atas lima bab. Adapun alur pemikiran dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I mendeskripsikan gambaran umum tulisan ini yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, pembatasan lingkup pembahasan, tujuan-tujuan penelitian yang akan dicapai, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi pemahaman mengenai Komunitas Basis Gerejawi. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hakikat, peran, dan tujuan Komunitas Basis Gerejawi. Selain itu, dijelaskan pula perwujudan Komunitas Basis Gerejawi di Keuskupan Bandung dalam bentuk lingkungan. Dalam bagian ini akan diulas hasil observasi di lapangan mengenai tantangan dan peluang dalam upaya mewujudkan persekutuan di lingkungan.

Bab III mengeksplorasi pemahaman mengenai persekutuan dalam Gereja Katolik. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai makna persekutuan dalam pandangan Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta dokumen-dokumen Gereja seperti *Evangelii Gaudium* dan Ensiklik *Fratelli Tutti*. Eksplorasi

ini bertujuan untuk menemukan spiritualitas kehidupan persekutuan dalam Gereja Katolik yang relevan di masa sekarang ini.

Bab IV berisi korelasi antara spiritualitas persaudaraan yang didapat dari studi Pustaka dan hasil observasi di lapangan mengenai dinamika persekutuan gerejawi. Korelasi ini dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan model-model kebersamaan di lingkungan. Model-model kebersamaan ini kemudian menjadi alternatif jawaban yang dapat memotivasi kembali umat untuk mewujudkan persekutuan gerejawi dan persaudaraan kristiani di lingkungan.

Bab V berisi kesimpulan yang merangkum pokok-pokok inspirasi dari setiap bagian tesis dan rekomendasi untuk penulis lain.